

Tingkat Adopsi Pemanfaatan Pekarangan Rumah melalui Program P2L di KWT Dewi Sri

Adoption Level of Home Garden Utilization through the P2L Program at KWT Dewi Sri

***Fariz Farhan Rizkyawan, Budi Sawitri, Arum Pratiwi**

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Indonesia

DOI: [10.34145/agriekstensia.v24i2.3816](https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v24i2.3816)

Published online: Desember 2025

Accepted for publication: Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adopsi pemanfaatan pekarangan rumah melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di KWT Dewi Sri, Desa Kluwut, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juni 2025. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan berdasarkan pada potensi dan permasalahan yang ada. Sasaran penelitian berjumlah 20 orang yaitu keseluruhan anggota KWT dengan teknik sensus. Hasil tingkat adopsi anggota mengenai pemanfaatan pekarangan rumah melalui program P2L berdasarkan lima tahapan adopsi yaitu; 1) Tahap kesadaran termasuk kategori "paham", 2) Tahap minat termasuk kategori "suka", 3) Tahap menilai termasuk kategori "bermanfaat", 4) Tahap mencoba termasuk kategori "sulit", dan 5) Tahap menerima termasuk kategori "kurang setuju". Pengategorian tersebut berdasarkan rata-rata jawaban anggota pada butir pernyataan yang merujuk pada instrumen penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya tingkat adopsi anggota kelompok bervariasi namun belum menyentuh pada hasil yang paling maksimal. Sehingga diperlukannya penyuluhan dan pendampingan secara intensif agar tingkat adopsi anggota dapat meningkat dan optimal sekaligus pelaksanaan program dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani, Pemanfaatan Pekarangan, Program P2L, Tingkat Adopsi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the adoption level of home yard utilization through the Sustainable Food Garden Program (P2L) at the Dewi Sri Women Farmer Group (KWT) in Kluwut Village, Wonorejo Subdistrict, Pasuruan Regency. The research was conducted from April to June 2025 using a descriptive quantitative approach with survey techniques. The research location was selected purposively based on existing potentials and problems. The research involved 20 respondents, comprising all members of KWT Dewi Sri, selected using a census technique. The adoption level was assessed through five stages: (1) the awareness stage was categorized as "aware," (2) the interest stage as "interested," (3) the evaluation stage as "considered beneficial," (4) the trial stage as "difficult," and (5) the adoption stage as "less agreeable." These categorizations were determined based on the average responses to statements in the research instrument. The results indicate that the adoption levels among members vary but have not yet reached the maximum potential. Therefore, intensive extension services and continuous assistance are required to enhance the adoption levels, ensure optimal program implementation, and support its sustainability.

Keywords: Adoption Level, Home Garden Utilization, P2L Program, Women Farmer Group.



Copyright © 2025 Authors. This is an open access article [under the CC-BY-SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

***Penulis Koresponden**

Email : rizkyawan.fariz25@gmail.com

Alamat : Jl. Dr. Cipto No.144a, Bedali, Kec. Lawang, Malang, Jawa Timur, 65215.

Hal: 147-157

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), jumlah penduduk Indonesia mencapai 281,6 juta jiwa, naik dari tahun sebelumnya sebesar 278,7 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,11%. Peningkatan jumlah penduduk ini membawa konsekuensi terhadap meningkatnya kebutuhan pangan, sementara di sisi lain ketersediaan lahan pertanian semakin berkurang akibat alih fungsi lahan untuk permukiman (Prabowo dkk., 2020). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan dalam ketahanan pangan nasional yang tidak hanya menyangkut aspek ketersediaan, tetapi juga aksesibilitas, kualitas, dan keberlanjutan pangan (Pujiati dkk., 2020).

Ketahanan pangan menjadi isu strategis dalam pembangunan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang menekankan pentingnya kedaulatan pangan berbasis pada potensi sumber daya lokal dan kelembagaan masyarakat. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung ketahanan pangan adalah melalui pemanfaatan pekarangan rumah. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian bertujuan mendorong masyarakat memanfaatkan pekarangan sebagai lahan pertanian terkhususnya pada sumber pangan rumah tangga, sehingga dapat meningkatkan kemandirian pangan, memperbaiki kualitas gizi, serta menciptakan lingkungan yang hijau dan berkelanjutan (Saputri dkk., 2021).

Desa Kluwut, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, memiliki rata-rata luas pekarangan rumah antara 15–30 m². Potensi ini sangat mendukung penerapan program P2L. Namun, fakta menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat masih rendah, khususnya di Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri. Saat ini, hanya sekitar 20% anggota yang memanfaatkan pekarangan, sebagian besar untuk tanaman hias, sedangkan sisanya dibiarkan tidak produktif. Rendahnya tingkat pemanfaatan ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta minimnya pendampingan intensif mengenai pemanfaatan pekarangan rumah (Nurholis, 2021).

KWT Dewi Sri sebagai lembaga lokal memiliki potensi besar dalam mendukung program P2L karena tersedianya sumber daya manusia dengan waktu luang yang dapat diarahkan untuk kegiatan produktif serta ketersediaan lahan yang potensial untuk dijadikan sebagai sarana pelaksana program P2L. Namun, agar program ini berjalan optimal, diperlukan adanya adopsi inovasi oleh anggota kelompok. Tingkat adopsi menjadi aspek penting karena menunjukkan sejauh mana individu atau kelompok mau menerima dan menerapkan inovasi yang diperkenalkan. Menurut teori difusi inovasi Rogers, tingkat adopsi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lingkungan sosial budaya masyarakat.

Adopsi inovasi dalam sektor pertanian merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi teknologi maupun program pembangunan. Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap suatu inovasi cenderung bervariasi pada setiap tahapan proses adopsi. Kholiq dkk. (2023) misalnya, menemukan bahwa meskipun petani telah mengenal dan menilai sistem tanam jarak legowo secara positif, namun tingkat adopsi pada tahap minat, mencoba, dan menerima masih tergolong sedang. Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh Sugiarto dan Prayoga (2023) pada penelitian mengenai penggunaan pupuk organik cair, di mana petani memiliki kesadaran tinggi tetapi masih ragu untuk mencoba dan menerima inovasi tersebut.

Penelitian lain oleh Intiaz dkk. (2022) menegaskan bahwa tingkat adopsi juga berkaitan erat dengan karakteristik inovasi. Inovasi combine harvester diterima dengan baik oleh petani karena dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Sunandar dkk. (2020) yang meneliti adopsi sistem tanam jarak legowo 2:1 di Purwakarta, di mana petani memiliki pengetahuan yang baik, namun masih menemui hambatan pada tahap persuasi dan implementasi. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, Mulyani dan Sofea (2020) menemukan tingkat adopsi tinggi pada seluruh tahapan, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi seperti usia, pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan pendapatan.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat adopsi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap, keterampilan, serta faktor-faktor sosial ekonomi dan kelembagaan. Namun demikian, sebagian besar studi sebelumnya lebih menekankan pada inovasi teknologi budidaya maupun input pertanian, dengan subjek penelitian yang umumnya petani secara umum. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada tingkat adopsi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), yang merupakan salah satu program strategis Kementerian Pertanian dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Program ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi dan berkelanjutan. Fokus penelitian ditujukan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT), mengingat KWT merupakan kelembagaan lokal yang menjadi pelaksana sekaligus penerima manfaat langsung dari program P2L.

Dengan menggunakan teori adopsi inovasi Mardikanto yang mencakup lima tahapan—kesadaran, minat, menilai, mencoba, dan menerima—penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menganalisis sejauh mana tingkat adopsi anggota KWT terhadap program P2L. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi penyuluhan dan pendampingan yang lebih efektif, sehingga program P2L dapat diimplementasikan secara optimal untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kluwut, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur pada bulan April hingga Juli 2025. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena desa ini memiliki potensi sekaligus permasalahan yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pemanfaatan pekarangan rumah melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Dalam penyusunan Informasi Penyuluhan Wilayah (IPW) digunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan partisipasi masyarakat, dengan teknik penelusuran profil desa, bagan kecenderungan dan perubahan, kalender musim, peta desa, transek wilayah, sketsa kebun, identifikasi kelembagaan desa, analisis mata pencaharian, aktivitas keluarga petani, arus pemasukan dan pengeluaran, serta penyusunan bagan peringkat. Hasil IPW menunjukkan bahwa Desa Kluwut memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan program P2L. Berdasarkan kepemilikan luas pekarangan, desa ini memiliki lahan pekarangan yang relatif luas (15–30 m² per rumah tangga), iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura, serta struktur kelembagaan lokal yang cukup aktif seperti KWT Dewi Sri. KWT Dewi Sri merupakan salah satu kelembagaan lokal yang strategis untuk dijadikan sebagai pelaksana program P2L serta diharapkan mampu menjadi kader penggerak untuk penduduk desa lainnya. Hal ini juga didukung oleh latar belakang umur menunjukkan bahwa sebagian besar anggota berada pada kategori usia produktif sehingga secara psikologis serta fisik mampu menjalankan program secara optimal. Selain itu, latar belakang pendidikan, lama bertani, dan kepemilikan lahan pekarangan juga dapat mendukung akan potensi tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dari responden, hasilnya dapat dianalisis secara statistik, serta sesuai untuk mengukur tingkat adopsi inovasi. Populasi penelitian adalah seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri yang berjumlah 20 orang, dan karena jumlahnya relatif kecil maka digunakan metode sensus atau sampling jenuh di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

Variabel yang diteliti adalah tingkat adopsi inovasi pemanfaatan pekarangan rumah melalui program P2L, yang diukur berdasarkan lima tahapan menurut Mardikanto, yaitu kesadaran, minat, menilai, mencoba, dan menerima. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pengisian kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan data instansi terkait. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur dengan kuesioner, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa foto maupun catatan lapangan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu data karakteristik responden (umur, pendidikan, luas lahan, lama berusaha tani, dan pendapatan) yang hanya digunakan sebagai deskripsi, serta pernyataan mengenai tingkat adopsi inovasi berdasarkan lima tahap adopsi. Setiap sub-variabel diukur melalui 10 butir pertanyaan dengan skala Likert 4 poin dengan tujuan lebih berfokus untuk mengetahui seberapa jauh skor responden pada materi atau isi dari pernyataan dalam butir kuesioner, sehingga tidak bergantung pada jumlah soal. Pengkategorian menggunakan angka desimal dikarenakan perhitungan dalam bentuk desimal memberikan gambaran yang lebih akurat, objektif, dan adil terhadap hasil penilaian rata-rata responden. Dengan demikian, hasil pengelompokan kategori menjadi lebih tepat sasaran

Instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi product moment dengan bantuan SPSS, di mana instrumen dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel, serta diuji reliabilitasnya dengan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas minimal 0,60.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan distribusi frekuensi, persentase, mean, median, dan modus. Tingkat adopsi ditentukan berdasarkan rata-rata skor responden pada setiap tahap serta total skor responden secara keseluruhan. Kategori skor ditetapkan dengan interval nilai 1,00–4,00 sesuai dengan skala Likert, dan hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi serta diagram lingkaran untuk mempermudah interpretasi.

Pembagian kelas kategori pada tahapan adopsi berdasarkan skor responden bertujuan untuk melihat seberapa banyak jumlah responden yang termasuk pada masing-masing kategori kelas. Adapun penentuan rentang atau kelas kategori berdasarkan keseluruhan skor responden dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang} = \frac{\text{skor maksimum total} - \text{skor minimum total}}{\text{jumlah kelas}}$$

Tabel 1. Kelas Kategori Berdasarkan Rata-Rata

Tingkat Adopsi	Kelas Kategori	Total Skor
Kesadaran	Sangat Tidak Paham	1.00 - 1.75
	Kurang Paham	1.76 - 2.50
	Paham	2.51 - 3.25
	Sangat Paham	3.26 - 4.00
Minat	Tidak Suka	1.00 - 1.75
	Kurang Suka	1.76 - 2.50
	Suka	2.51 - 3.25
	Sangat Suka	3.26 - 4.00
Menilai	Sangat Tidak Bermanfaat	1.00 - 1.75
	Tidak Bermanfaat	1.76 - 2.50
	Bermanfaat	2.51 - 3.25
	Sangat Bermanfaat	3.26 - 4.00
Mencoba	Sangat Sulit	1.00 - 1.75
	Sulit	1.76 - 2.50
	Mudah	2.51 - 3.25
	Sangat Mudah	3.26 - 4.00
Menerima	Sangat Tidak Setuju	1.00 - 1.75
	Tidak Setuju	1.76 - 2.50
	Setuju	2.51 - 3.25
	Sangat Setuju	3.26 - 4.00

Sumber: Data Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anggota Kelompok

Karakteristik sosial dan ekonomi sasaran penelitian memberikan gambaran penting mengenai profil anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sri di Desa Kluwut, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Profil ini relevan untuk memahami potensi, keterbatasan, serta kesiapan mereka dalam mengadopsi program pemanfaatan pekarangan rumah melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Berikut disajikan hasil karakteristik anggota kelompok pada tabel 2.

Berdasarkan hasil Tabel 2, sebagian besar anggota KWT berada pada kelompok umur produktif, yaitu rentang 20–56 tahun, dengan mayoritas responden (55%) berada pada kategori umur relatif tinggi (44–56 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT masih memiliki kemampuan fisik dan psikologis yang optimal dalam menjalankan kegiatan pertanian. Menurut Bachri dkk. (2019), semakin tinggi umur seseorang maka pengalaman yang dimiliki juga lebih banyak, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk menerima maupun menilai sebuah inovasi. Dengan demikian, komposisi umur ini menjadi modal penting dalam keberhasilan program P2L, karena individu dengan pengalaman hidup lebih panjang umumnya lebih bijak dalam menilai manfaat suatu program, meskipun pada saat yang sama tetap memerlukan motivasi agar tidak menolak perubahan.

Dari aspek pendidikan, mayoritas anggota KWT memiliki latar belakang pendidikan rendah hingga menengah. Sebagian besar hanya menempuh pendidikan hingga SMP (35%) dan SD (30%), sementara yang lulus SMA sebesar 30% dan hanya 5% yang menempuh pendidikan tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kemampuan memahami informasi teknis secara kompleks. Hal ini sejalan dengan Novia (2011) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dan daya serap informasi petani. Responden dengan pendidikan rendah cenderung membutuhkan metode penyuluhan yang sederhana, komunikatif, serta berbasis praktik langsung, agar materi dapat dipahami dan diimplementasikan dengan lebih baik.

Karakteristik lain yang penting adalah luas pekarangan. Rata-rata pekarangan yang dimiliki responden sebesar 9,55 m² dengan kategori sebaran kecil hingga menengah. Lahan ini pada umumnya belum termanfaatkan secara optimal, bahkan sebagian masih digunakan sebagai lahan tidur. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Ermawati dkk. (2021), semakin luas pekarangan yang dimiliki maka semakin tinggi pula peluang untuk mengadopsi inovasi budidaya, karena adanya kebutuhan efisiensi dalam pengelolaan lahan. Oleh karena itu, kehadiran program P2L menjadi relevan karena dapat mengubah pola pemanfaatan pekarangan yang semula pasif menjadi produktif dengan menghasilkan pangan bagi rumah tangga.

Dari sisi pengalaman berusaha tani, mayoritas anggota KWT memiliki pengalaman bertani pada kategori menengah dengan rata-rata 5,65 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota tergolong relatif baru dalam aktivitas pertanian, khususnya pengelolaan pekarangan. Menurut Agatha dan Wulandari (2018), petani dengan pengalaman yang masih rendah cenderung lebih terbuka terhadap inovasi karena belum memiliki pola kebiasaan yang terlalu mengakar. Dengan demikian, meskipun keterbatasan pengalaman bisa menjadi tantangan, hal ini sekaligus menjadi peluang karena responden lebih berpotensi menerima informasi baru dan berani mencoba praktik pemanfaatan pekarangan.

Pendapatan responden menunjukkan mayoritas berada pada kategori rendah dengan rata-rata Rp810.000 per bulan. Sebanyak 55% responden memiliki pendapatan kurang dari Rp833.000, sedangkan hanya 5% yang berada pada kategori pendapatan tinggi. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan ekonomi rumah tangga yang dapat memengaruhi kemampuan dalam menyediakan sarana produksi secara mandiri. Namun demikian, justru keterbatasan pendapatan ini memperkuat relevansi penerapan P2L, mengingat program ini dirancang untuk meningkatkan ketersediaan pangan secara mandiri sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti dkk. (2023) bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberanian petani dalam mengadopsi inovasi, meskipun bagi petani dengan pendapatan rendah, program yang langsung berdampak pada efisiensi biaya hidup justru lebih cepat diterima.

Tabel 2. Karakteristik Anggota Kelompok

Sub-Variabel	Kategori	Jumlah Orang (N=20)
Umur (Tahun) Modus : 50	Rendah (20 - 31)	5
	Sedang (32 - 43)	4
	Tinggi (44 - 56)	11
Pendidikan (Tahun) Mean: 9.35	Rendah (6 – 9)	13
	Sedang (10 – 12)	6
	Tinggi (12 - 16)	1
Luas Pekarangan (m ²) Mean: 9.55	Kecil (5,00 - 8,33)	8
	Menengah (8,34 - 11,66)	7
	Besar (11,67 - 15,00)	5
Lama Berusaha Tani (Tahun) Mean: 5.65	Pemula (2.00 - 4.66)	6
	Menengah (4.67 - 7.33)	10
	Pengalaman (7.34 - 10.00)	4
Pendapatan (Rp/Bulan) Mean: 810.000	Rendah (500.000 - 833.000)	11
	Menengah (834.000 - 1.166.000)	8
	Tinggi (1.167.000 - 1.500.000)	1

Sumber: Data Diolah

Tabel 3. Tingkat Adopsi Tahap Kesadaran

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1	Tujuan progam yaitu untuk ketahanan pangan melalui pekarangan	2.95	Paham
2	Program mendorong budidaya mandiri di sekitar rumah	2.90	Paham
3	Program dapat membantu menghemat pengeluaran keluarga	3.10	Paham
4	Hasil budidaya dapat dikonsumsi atau dijual untuk menambah penghasilan	3.25	Paham
5	Keterlibatan seluruh keluarga dalam pelaksanaan program	2.70	Paham
6	Pekarangan dapat menciptakan pangan rumah tangga sehat	2.80	Paham
7	Fasilitas program berhubungan dengan peran pemerintah desa	2.65	Paham
8	Penerapan metode tanam mudah dan praktis	2.60	Paham
9	Program bersifat berkelanjutan dan ramah lingkungan	3.00	Paham
10	Rencana tanam, media, dan penataan	2.65	Paham
	Rata-rata	2.86	Paham

Sumber: Data Diolah

Secara keseluruhan, karakteristik anggota KWT Dewi Sri menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi yang cukup baik untuk mengadopsi program pemanfaatan pekarangan rumah melalui P2L. Faktor umur produktif, tingkat pendidikan yang meskipun rendah tetapi masih memungkinkan untuk ditingkatkan melalui penyuluhan, ketersediaan pekarangan meski terbatas, pengalaman berusaha tani yang masih dalam tahap berkembang, serta kondisi ekonomi yang relatif rendah menjadi latar belakang yang memperkuat urgensi program ini. Oleh karena itu, strategi pendampingan perlu dirancang secara kontekstual dengan menyesuaikan pendekatan komunikasi, materi penyuluhan, serta pola partisipasi agar program dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan dampak nyata bagi ketahanan pangan rumah tangga.

Tingkat Adopsi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi anggota KWT Dewi Sri Desa Kluwut dalam pemanfaatan pekarangan melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) masih berada pada fase awal. Hasil menunjukkan bahwa anggota kelompok memiliki nilai positif pada materi program P2L namun pada pengaplikasian masih belum optimal. Proses adopsi inovasi menurut Mardikanto (2009) berlangsung melalui lima tahap yaitu kesadaran (*awareness*), minat (*interest*), menilai (*evaluation*), mencoba (*trial*), dan menerima (*adoption*). Namun, hasil kajian lapangan memperlihatkan kecenderungan bahwa sebagian besar anggota kelompok berhenti pada tahap awal, yakni kesadaran, minat, dan penilaian, sementara pada tahap mencoba dan menerima masih menghadapi hambatan besar.

Pada tahap kesadaran, berdasarkan Tabel 3 sebagian besar responden berada pada kategori paham. Hal ini menandakan bahwa mereka telah mengetahui tujuan utama P2L, yaitu mendukung ketahanan pangan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Pemahaman yang relatif baik ini sejalan dengan penelitian Sumarno (2017) yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan meningkat apabila terdapat penyuluhan yang intensif. Namun, pemahaman teknis seperti pengolahan lahan, pembuatan pupuk organik, dan metode tanam vertikultur masih terbatas, sehingga kesadaran yang terbentuk belum sepenuhnya aplikatif.

Pada tahap minat, berdasarkan Tabel 4 mayoritas responden berada pada kategori "suka". Aktivitas menanam dianggap menarik dan menyenangkan, serta dapat memberikan nilai tambah bagi keluarga. Ketertarikan ini didorong oleh pengalaman mengikuti pelatihan dan dorongan sosial dari kelompok tani. Penelitian serupa oleh Khairunnisa (2020) juga menunjukkan bahwa minat petani dalam program P2L meningkat karena adanya dukungan kelompok tani wanita (KWT) yang memperkuat motivasi kolektif. Dengan demikian, faktor emosional berupa rasa suka dan ketertarikan dapat menjadi modal sosial dalam memperkuat tahap berikutnya.

Tabel 5 hasil kajian menunjukkan kategori "bermanfaat". Anggota KWT menilai bahwa pemanfaatan pekarangan memberikan banyak manfaat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Mereka percaya bahwa pekarangan dapat mengurangi pengeluaran pangan, memperbaiki kualitas gizi, dan memberikan pendidikan bagi anak-anak. Temuan ini mendukung penelitian Riyadi dkk. (2019) bahwa pemanfaatan pekarangan melalui P2L mampu menurunkan pengeluaran pangan rumah tangga hingga 20–30%. Penilaian positif ini menunjukkan adanya persepsi objektif terhadap manfaat program, meskipun sebagian besar belum diikuti dengan praktik nyata.

Tabel 4. Tingkat Adopsi Tahap Minat

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1	Menanam di pekarangan merupakan kegiatan yang menarik	3.30	Sangat Suka
2	Budidaya tanaman memberi kesenangan dan kepuasan pribadi	3.35	Sangat Suka
3	Partisipasi keluarga menambah kesenangan dalam pemanfaatan pekarangan	3.05	Suka
4	Waktu luang lebih bermanfaat untuk bercocok tanam di pekarangan	2.90	Suka
5	Menanam sayur dan toga merupakan kegiatan yang menarik	3.10	Suka
6	Memanfaatkan barang bekas untuk kegiatan berbudidaya	2.95	Suka
7	Menanam sayuran lebih menarik dibandingkan bunga	3.00	Suka
8	Kebun rumah tangga layak untuk dicoba	3.10	Suka
9	Manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga	3.25	Suka
10	Pelatihan pemanfaatan pekarangan menarik dan menyenangkan untuk diikuti	3.45	Sangat Suka
	Rata rata	3.15	Suka

Sumber: Data Diolah

Tabel 5. Tingkat Adopsi Tahap Menilai

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1	Pekarangan lebih baik digunakan untuk budidaya pertanian	3.50	Sangat Bermanfaat
2	Budidaya di pekarangan dapat mengurangi biaya pangan keluarga	3.40	Sangat Bermanfaat
3	Penghijauan dari pekarangan dapat mengurangi polusi udara	3.15	Bermanfaat
4	Pekarangan bernilai edukatif bagi anak-anak	3.05	Bermanfaat
5	Program dapat meningkatkan gizi dan ketahanan pangan keluarga	3.25	Bermanfaat
6	Program mendukung peningkatkan fungsi lingkungan	3.20	Bermanfaat
7	Menanam di pekarangan dapat mengurangi stres	3.25	Bermanfaat
8	Pekarangan dapat menjadi sumber pangan sehat	3.20	Bermanfaat
9	Program dapat mendukung pertanian ramah lingkungan	3.40	Sangat Bermanfaat
10	Program dapat mempererat hubungan sosial masyarakat	3.40	Sangat Bermanfaat
	Rata rata	3.28	Bermanfaat

Sumber: Data Diolah

Tabel 6. Tingkat Adopsi Tahap Mencoba

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1	Budidaya sayuran lebih efektif dibandingkan tanaman pangan di pekarangan	2.05	Sulit
2	Perawatan tanaman di pekarangan lebih mudah dilakukan	2.05	Sulit
3	Pemanfaatan pekarangan dapat dilakukan dengan bahan sederhana	2.25	Sulit
4	Bedengan sebagai teknik media penanaman	1.55	Sangat Sulit
5	Sumber irigasi berasal dari sekitar pekarangan	1.80	Sulit
6	Memanfaatkan pupuk organik atau kompos untuk menghemat pengeluaran biaya	2.15	Sulit
7	Pemanfaatan limbah rumah tangga untuk dijadikan pupuk organik	1.55	Sangat Sulit
8	Alat seadanya dapat membantu dalam pemanfaatan pekarangan	1.85	Sulit
9	Metode vertikultur cocok untuk budidaya lahan sempit	1.65	Sangat Sulit
10	Pembibitan secara langsung dapat mengurangi stress pada tanaman	2.05	Sulit
	Rata rata	1.90	Sulit

Sumber: Data Diolah.

Namun demikian, berdasarkan Tabel 6 mayoritas responden menilai sebagai "sulit". Kendala teknis seperti keterbatasan sarana, pengalaman budidaya yang minim, serta keterbatasan waktu membuat sebagian besar anggota belum mampu melakukan praktik secara konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuraini (2021) yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengetahuan teknis dan minimnya pendampingan lapangan menjadi faktor utama rendahnya tingkat percobaan dalam adopsi inovasi pertanian. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat telah paham, suka, dan menilai bermanfaat, kemampuan untuk mencoba masih rendah akibat hambatan teknis dan psikologis.

Tabel 7. Tingkat Adopsi Tahap Menerima

No	Pernyataan	Rata-Rata	Kategori
1	Pemanfaatan pekarangan untuk pangan sehari-hari	2.15	K.S
2	Budidaya di pekarangan membantu penyediaan bahan panga keluarga	1.70	T.S
3	Pemanfaatan pekarangan mendukung gaya hidup dan ramah lingkungan	2.15	K.S
4	Mengadopsi program dapat mengurangi biaya belanja bahan pangan	1.80	K.S
5	Mengadopsi program dapat mengurangi ketergantungan pasar luar	2.00	K.S
6	Mengadopsi program dapat mengurangi fluktuasi harga bahan pangan	1.95	K.S
7	Program dapat menghindari dampak fluktuasi harga bahan pangan	1.55	T.S
8	Program dapat menciptakan ketahanan pangan keluarga yang mandiri	1.75	T.S
9	Mengadopsi program dapat meningkatkan sumber pangan berkelanjutan	1.65	T.S
10	Program P2L untuk masa depan pertanian	2.85	K.S
	Rata rata	1.95	K.S

Sumber: Data Diolah

Tahap terakhir, yaitu menerima, berada pada kategori ”kurang setuju”. Berdasarkan hasil pada Tabel 7 sebagian besar anggota belum sepenuhnya yakin bahwa program P2L dapat menjadi solusi berkelanjutan bagi ketahanan pangan rumah tangga. Keraguan ini muncul karena mereka belum merasakan manfaat nyata akibat keterbatasan praktik di tahap sebelumnya. Menurut Mardikanto (2009), penerimaan suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam tahap mencoba. Jika pengalaman awal dianggap sulit atau gagal, maka masyarakat cenderung menolak atau enggan melanjutkan. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Nuryanti (2020) yang menyebutkan bahwa keberhasilan program P2L di tingkat rumah tangga sangat bergantung pada adanya demonstrasi nyata yang berhasil dijadikan contoh oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, pola adopsi yang terbentuk dalam penelitian ini dapat disintesis sebagai berikut: kesadaran (paham) → minat (suka) → menilai (bermanfaat) → mencoba (sulit) → menerima (kurang setuju). Pola ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan keterampilan praktis. Dengan kata lain, anggota KWT sudah memahami, menyukai, dan menilai positif program P2L, tetapi adopsi terhenti karena kesulitan pada tahap mencoba, sehingga penerimaan penuh belum tercapai. Temuan ini sejalan dengan teori Rogers (1983) yang menekankan bahwa pengalaman nyata merupakan faktor kunci dalam mempercepat adopsi inovasi. Tanpa adanya dukungan pendampingan, penyediaan sarana produksi, dan contoh keberhasilan nyata, maka proses adopsi akan berhenti pada tahap awal. Oleh karena itu, untuk memperkuat keberhasilan program P2L di Desa Kluwut, diperlukan strategi penyuluhan partisipatif berbasis praktik langsung (*learning by doing*), penyediaan media percontohan pekarangan produktif, serta dukungan kelembagaan kelompok tani wanita sebagai penggerak utama.

SIMPULAN

Hasil kajian tingkat adopsi pemanfaatan pekarangan melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di KWT Dewi Sri menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi masih berjalan secara bertahap dan belum sepenuhnya optimal. Pada tahap kesadaran, sebagian besar anggota KWT sudah paham terhadap tujuan dan manfaat program, menandakan informasi dasar telah tersampaikan dengan baik. Selanjutnya pada tahap minat, responden menunjukkan sikap suka dan ketertarikan dalam mengelola pekarangan, sehingga menandakan adanya motivasi awal untuk mencoba. Pada tahap menilai, mayoritas responden menilai program P2L sebagai sesuatu yang bermanfaat, baik dalam aspek

pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, peningkatan gizi, maupun peluang ekonomi. Namun demikian, pada tahap mencoba, sebagian responden merasa bahwa praktik budidaya masih sulit dilakukan karena keterbatasan sarana, pengalaman, serta pendampingan teknis. Hambatan ini berimplikasi pada tahap menerima, di mana sebagian besar anggota belum sepenuhnya bersedia menjadikan P2L sebagai kebiasaan berkelanjutan, ditandai dengan kecenderungan kurang setuju untuk menerapkan secara konsisten. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan adanya kecenderungan positif pada aspek pemahaman, minat, dan penilaian, namun tingkat adopsi masih rendah pada aspek penerapan dan penerimaan. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan penyuluhan, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan sarana pendukung agar inovasi P2L dapat diadopsi secara lebih menyeluruh oleh anggota KWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021*. Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Balai Penyuluhan Pertanian. (2024). *Data Agroekosistem Kecamatan Wonorejo 2024*. Balai Penyuluhan Pertanian
- Darusalam, H., Widjyanthi, L., & Subekti, S. (2017). Proses Adopsi Inovasi Pupuk Cair Organik (Biofish) Berbahan Dasar Ikan Laut pada Komoditas Padi di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 9-20.
- Ediset. (2021). *Inovasi Diseminasi dan Adopsi Skenario Alternatif Pembangunan Sub Sektor Peternakan*. Universitas Andalas Press.
- Indriani, L., & Murlianti, S. (2024). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 12(3), 1–3.
- Intiaz, L. F., Prasetyo, A, S., & Prayoga, K. (2022). Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Combine Harvester di Kelompok Tani Balong 01 Desa Tanjungbaru. *Forum Agribisnis*, 12(2), 113–125.
- Kholiq, A., Arifin, M., & Prayoga, A. (2023). Tingkat Adopsi Petani pada Sistem Tanam Jajar Legowo. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 1(2), 91–99.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta CV.
- Mulyani, S. I., & Sofea, S. (2020). Tingkat Adopsi Petani Hidroponik Mendukung Agropolitan Di Kota Tarakan (Studi Kasus Di Kecamatan Tarakan Tengah). *Jurnal Borneo Saintek*, 3(2), 79–83.
- Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno. (2020). *Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Lahan Pertanian*. *Mediagro*, 16(2), 26–36.
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C, C., Ibrahim, D. M., & Hafida, S, H, N. (2020). Analisis Ketersediaan, Keterjangkauan, dan Pemanfaatan Pangan Dalam Mendukung Tercapainya Ketahanan Pangan Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 123–133.

- Saputri, E. M., Wibowo, A., & Rusdiyana, E. (2021). Dampak Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(2), 125-131.
- Shaliza, F., & Sulistyorini, H. (2024). Evaluasi Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Perkotaan (Studi Kasus pada KWT Mekar Mandiri Kota Dumai dan Bijeh Ban Keumang Kota Banda Aceh). *Jurnal Triton*, 15(1), 20–36.
- Sugiarto, R., & Prayoga, A. (2023). Tingkat adopsi petani cabai rawit dalam penggunaan pupuk organik cair di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 17(2), 49–55.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sunandar, B., Hapsari, H., & Sulistyowati, L. (2020). Tingkat Adopsi Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Petani Padi Di Kabupaten Purwakarta. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 500-518.
- Sutisna, A. D. (2019). Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) Dengan Menggunakan SWOT Analysis Untuk Mendukung Program Penyuluhan Pertanian Di Desa Bernung, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Agro Sainia*, 3(1), 13–20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Sistim Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. (2006). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomer 92. Kementerian Sekretariat Negara*.
- Wajdi, F., Seplyana, D., Juliastuti, Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, Halisa, N. N., Rusmalinda, S., Kristiana, R., Niam, M. F., Purwanti, E. W., Melinasari, S., & Kusumaningrum, R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Widina Media Utama.